

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada dasarnya bukan hal yang baru. Banyak daerah di Indonesia, termasuk Madura menjadi salah satu penyumbang pekerja migran (Rizqi, 2023). Kondisi tersebut sudah menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat. Ketika salah satu anggota keluarga memutuskan untuk bekerja ke luar negeri seperti ke Malaysia, maka terdapat konsekuensi yang tidak bisa dihindari yaitu keterpisahan jarak dalam waktu yang cukup lama dengan keluarga yang ada di daerah asal. Kondisi migrasi tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh tuntutan ekonomi, sehingga pilihan untuk merantau dianggap sebagai jalan yang paling memungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fenomena migrasi mengakibatkan keluarga harus menjalani hubungan jarak jauh yang tentu berbeda dengan sehari-hari dalam satu rumah. Pola komunikasi pun mengalami perubahan. Jika sebelumnya komunikasi terjadi secara tatap muka, kini harus bergantung pada media sosial sebagai perantara komunikasi. Dalam situasi seperti ini, hubungan keluarga tidak hanya diuji dari segi ketahanan ekonomi, tetapi juga dari sisi emosional dan interpersonal.

Fenomena yang ditemukan di lapangan, keluarga TKI tidak hanya berhadapan dengan persoalan jarak fisik. Lebih dari itu, terdapat dinamika hubungan yang cukup kompleks. Tidak jarang muncul ketegangan atau bahkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, hal itu diakibatkan oleh menurunnya kedekatan emosional antara pasangan dan anggota keluarga lainnya. Kondisi ini terjadi dalam beberapa kasus, bahkan berujung pada konflik serius. Sebagaimana peristiwa yang diberitakan oleh media massa yang berjudul “Istri Selingkuh Saat Suami Jadi TKI di Malaysia hingga Menikah, Tak Terima Pria Ini Lakukan Hal Keji” (Ramadhan, TribunCirebon.com, 2021). Kasus seperti ini menunjukkan bahwa keterpisahan jarak bukan sekadar persoalan ruang, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan yang dijalani. Ketika

komunikasi tidak terjaga dengan baik, peluang terjadinya kesalahpahaman hingga konflik menjadi semakin besar.

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa fenomena keluarga TKI tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi semata, namun terdapat sisi lain yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana hubungan interpersonal dalam keluarga tetap dipertahankan di tengah keterbatasan jarak. Dengan kata lain, keterpisahan geografis membawa dampak yang lebih luas tidak hanya fisik, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang cukup mendasar dalam menjaga keberlangsungan hubungan keluarga.

Selain itu, keterpisahan fisik yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menjadikan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan keluarga. Dalam situasi tersebut, komunikasi antar anggota keluarga mengalami pergeseran, di mana komunikasi tidak lagi dilakukan secara langsung atau tatap muka, melainkan bergantung pada penggunaan media teknologi. Ketergantungan terhadap media teknologi ini pada akhirnya memunculkan perubahan dalam pola komunikasi interpersonal, yaitu dari komunikasi yang semula dilakukan secara langsung menjadi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi (Amelia & Balqis, 2023).

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya dalam bentuk media sosial, telah memberikan kemudahan yang signifikan bagi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Madura untuk tetap menjalankan proses komunikasi meskipun berada dalam kondisi terpisah secara geografis. Kehadiran berbagai platform digital seperti WhatsApp, yang terdapat layanan *video call*, telepon, chat serta media sosial lainnya memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung dan mempertahankan interaksi secara berkelanjutan (Sabilla & Rochmaniah, 2025). Dalam praktiknya, platform-platform tersebut menjadi sarana utama yang digunakan dalam menjaga keberlangsungan komunikasi antar anggota keluarga. Bentuk komunikasi yang berlangsung melalui perantara teknologi ini dalam kajian ilmu komunikasi dikenal sebagai *Interpersonal Mediated Communication* (IMC), yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan bantuan media teknologi sebagai perantara.

Interpersonal Mediated Communication (IMC) memungkinkan individu untuk tetap melakukan komunikasi interpersonal meskipun tanpa kehadiran fisik secara langsung. Melalui pemanfaatan media teknologi, individu dapat mempertahankan interaksi dan pertukaran pesan dalam situasi keterpisahan jarak. Namun demikian, komunikasi yang dimediasi oleh teknologi memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka secara langsung. Perbedaan dapat terletak pada keterbatasan dalam menyampaikan unsur-unsur nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi suara, yang pada komunikasi langsung berperan penting dalam memperkuat makna pesan. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi, khususnya dalam hal kejelasan makna dan kedalaman interaksi interpersonal (Walther & Van Der Heide, 2021)

Dalam konteks keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI), penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi tidak selalu mampu menjamin terjaganya kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga. Meskipun media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi secara intensif, tingginya frekuensi interaksi yang dilakukan tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman hubungan yang terjalin. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan emosional tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering komunikasi dilakukan, melainkan juga oleh kualitas interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari intensitasnya, tetapi juga dari kemampuan komunikasi tersebut dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemudahan akses komunikasi yang disediakan oleh media sosial dengan kemampuan dalam mempertahankan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga. Meskipun media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara lebih mudah dan cepat, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin terpeliharanya kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga. Dalam konteks hubungan interpersonal, kedekatan emosional merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan erat dengan terbentuknya rasa saling percaya, keterbukaan, serta keintiman antar individu. Oleh karena itu, keberadaan media sosial sebagai sarana komunikasi belum tentu mampu sepenuhnya

menggantikan peran komunikasi langsung dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional dalam keluarga.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji penggunaan media sosial oleh pekerja migran. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) yang berpendapat bahwa sangat penting komunikasi keluarga dengan selalu memberikan kabar satu sama lainnya. Mereka menggunakan teknologi smartphone mereka untuk menelephone mereka di setiap kesempatan yang ada. Selanjutnya penelitian oleh Kinasih et al. (2023) yang mengkaji bagaimana penggunaan media digital dalam sistem pengasuhan anak pekerja migran Indonesia. Kajian ini menyoroti peran media digital dalam mempertahankan fungsi parenting, tetapi belum secara mendalam membahas proses komunikasi interpersonal dalam menjaga kedekatan emosional keluarga TKI Madura melalui media sosial. Wahyudi & Allmark (2024) juga melakukan penelitian serupa, yang menegaskan bahwa media sosial menjadi sarana penting bagi ibu migran Indonesia untuk mempertahankan peran keibuan. Namun dalam penelitian tersebut belum mencakup media sosial dalam konteks menjaga kedekatan emosional keluarga TKI Madura. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Juddi et al. (2021) yang meneliti alur komunikasi dalam perlindungan pekerja migran perempuan melalui komunitas keluarga migran. Penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi institusional dan kolektif, sehingga belum menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal sehari-hari yang terjadi melalui media sosial dalam keluarga migran.

Di sisi lain, penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai komunikasi keluarga serta penggunaan media sosial dalam konteks hubungan interpersonal. Berbagai studi tersebut umumnya mengkaji bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dalam keluarga maupun hubungan interpersonal secara umum. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji konteks keluarga TKI, khususnya yang berasal dari wilayah Madura. Dengan demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan komunikasi keluarga, penggunaan media sosial, serta konteks keluarga TKI Madura masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik menghubungkan antara IMC, komunikasi keluarga, dan kedekatan emosional dalam konteks keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Madura. Dalam konteks keluarga TKI Madura memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi budaya maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Keunikan tersebut menjadikan dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal dalam keluarga TKI Madura berbeda dengan konteks keluarga pada umumnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam kajian ilmiah.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada makna serta pengalaman subjektif yang dirasakan oleh anggota keluarga dalam menjalani hubungan jarak jauh. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi individu terkait komunikasi yang mereka jalani. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika hubungan interpersonal secara lebih komprehensif berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Melalui penelitian ini, sehingga dapat diketahui sejauh mana komunikasi yang dimediasi oleh teknologi mampu menggantikan komunikasi tatap muka dalam mempertahankan kualitas hubungan interpersonal antar anggota keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Kontribusi tersebut terletak pada upaya memperkaya pemahaman mengenai bagaimana *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) berperan dalam konteks hubungan interpersonal yang mengalami keterpisahan geografis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan konsep dan kajian akademis yang berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal di era digital.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengenai pentingnya menjaga kualitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam memanfaatkan media sosial secara lebih efektif sebagai

sarana komunikasi, sehingga hubungan antar anggota keluarga tetap dapat terjaga dengan baik meskipun berada dalam kondisi terpisah jarak.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tidak hanya membahas fenomena komunikasi digital, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional dalam kehidupan keluarga pekerja migran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memahami dinamika hubungan keluarga yang masih jarang dikaji secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) dilakukan oleh keluarga TKI Madura melalui media sosial?
- b. Bagaimana peran *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) dalam menjaga kedekatan emosional keluarga TKI Madura melalui media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) yang dilakukan oleh keluarga TKI Madura melalui media sosial
- b. Untuk menganalisis peran *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) dalam menjaga kedekatan emosional keluarga TKI Madura melalui media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Kontribusi tersebut terletak pada upaya memperkaya pemahaman mengenai bagaimana *Interpersonal Mediated Communication* (IMC) berperan dalam konteks hubungan interpersonal yang

mengalami keterpisahan geografis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan konsep dan kajian akademis yang berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal di era digital.

b. Manfaat praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengenai pentingnya menjaga kualitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam memanfaatkan media sosial secara lebih efektif sebagai sarana komunikasi, sehingga hubungan antar anggota keluarga tetap dapat terjaga dengan baik meskipun berada dalam kondisi terpisah jarak.